

Menanggung Dosa (Tinjauan Dogmatis terhadap Pemahaman Jemaat tentang Tanggung Jawab Dosa setelah Peneguhan Sidi di GKPS Sinar Baru, Desa Sinar Baru, Kabupaten Simalungun, serta Implikasinya bagi Kehidupan dan Pemahaman Iman Jemaat)

Geovani Febrianty Purba¹ Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia^{1,2}

Emil: geovanifebrianty03@gmail.com¹ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa seseorang menanggung dosanya sendiri tidak harus menunggu naik sidi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara dan kuantitatif melalui penyebaran angket kepada jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat memahami peneguhan sidi sebagai awal tanggung jawab pribadi terhadap dosa yang dipengaruhi oleh tradisi dan lingkungan keluarga. Secara biblis dan dogmatis, peneguhan sidi merupakan proses pengakuan iman dan pendewasaan rohani, bukan perpindahan tanggung jawab dosa. Oleh karena itu, gereja disarankan memperkuat pembinaan iman melalui katekisasi agar jemaat memiliki pemahaman yang benar mengenai makna peneguhan sidi.

Kata Kunci: Peneguhan Sidi, Dosa, Katekisasi, Pemahaman Jemaat

Abstract

This study aims to affirm that each person bears their own sin and does not need to wait until confirmation (sidi) to be personally responsible for sin. The research method used was qualitative through interviews and quantitative through questionnaires distributed to church members. The results of the study show that some congregation members understand confirmation (peneguhan sidi) as the beginning of personal responsibility for sin, influenced by tradition and family environment. Biblically and dogmatically, confirmation is a process of confessing faith and spiritual maturation, not a transfer of responsibility for sin. Therefore, the church is encouraged to strengthen faith formation through catechism so that the congregation may gain a correct understanding of the meaning of confirmation.

Keywords: Confirmation, Sin, Catechism, Congregational Understanding



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap lembaga atau institusi keagamaan memiliki tanggung jawab untuk memberitakan dan mengajarkan ajaran agamanya kepada para pengikutnya, termasuk pemahaman tentang konsep ketuhanan serta seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya. Demikian pula dalam konteks Kekristenan, ketika seseorang telah diteguhkan atau ditahbiskan sebagai anggota penuh dalam persekutuan gereja, ia berkewajiban memperoleh pembinaan yang mencakup aspek teoretis maupun praktis dari ajaran iman Kristen, yang sebaiknya diberikan sejak usia dini.¹ Pada masa lampau, pembinaan dan pengajaran ini dalam tradisi Kristen dikenal dengan istilah Pengajaran Agama Kristen (PAK), yang ditujukan bagi umat Tuhan sebagaimana tercermin dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Di dalamnya terdapat kesaksian tentang karya-karya agung yang telah dialami umat Allah di bawah pimpinan-Nya sepanjang sejarah. Berbagai perbuatan besar Tuhan Yesus menjadi bagian penting yang harus diberitakan dan dijelaskan kepada setiap generasi baru, sehingga menjadi bentuk pendidikan tersendiri dalam kehidupan

¹ E. G. Homrighausen, I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), 1.

iman Kristen. Pada masa kini, pengajaran tersebut lebih sering dikenal dengan istilah katekisasi. Katekisasi berarti proses pengajaran, pembinaan, komunikasi, pendalaman, dan pengembangan iman bagi jemaat yang menyatakan diri sebagai murid Kristus.²

Dalam ajaran Kristen, seseorang yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus dituntut untuk terlebih dahulu mempelajari pokok-pokok iman dan ajaran dari kepercayaannya yang baru. Untuk menjadi anggota gereja secara penuh, terdapat beberapa tahapan yang dikenal dalam tradisi Kristen, yaitu Pembaptisan, Katekisasi, dan Peneguhan Sidi. Tahap pertama adalah Pembaptisan, sebuah upacara sakral yang menjadi tanda bahwa seseorang telah masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus dan menjadi bagian dari Tubuh-Nya. Pada umumnya, pembaptisan dianjurkan dilakukan sejak masa kanak-kanak, dan ketika dewasa seseorang dapat meneguhkan imannya secara pribadi. Tahap kedua adalah pendidikan katekisasi, yaitu proses pengajaran dan pembinaan iman yang berpedoman pada katekismus. Proses ini biasanya diakhiri dengan peneguhan yang dilaksanakan oleh pembina serta disaksikan oleh jemaat. Pendidikan katekisasi umumnya mulai diwajibkan sejak anak berusia sekitar dua belas tahun. Setelah menyelesaikan katekisasi, seseorang memasuki tahap ketiga, yaitu Peneguhan Sidi. Tahap ini bertujuan meneguhkan dan menyempurnakan makna baptisan serta pendidikan iman yang telah diterima. Melalui peneguhan sidi, seseorang resmi menjadi anggota gereja secara penuh, bertanggung jawab atas imannya sendiri, diperkenankan mengikuti Perjamuan Kudus, serta memiliki hak untuk turut serta dalam pemilihan pejabat gereja.³

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, terdapat pemahaman yang berbeda dari anggota jemaat GKPS Sinar Baru yang salah dalam memaknai arti peneguhan sidi tersebut, terdapat sebuah pemahaman yang menyebutkan bahwa setelah seseorang menerima peneguhan sidi, maka ia akan menanggung dosanya sendiri. Pemahaman tersebut berkembang sebagai bagian dari pandangan jemaat mengenai kedewasaan iman dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan kekristenan. Dalam beberapa pandangan jemaat, sebelum menerima peneguhan sidi, tanggung jawab terhadap dosa masih berada dalam lingkup tanggung jawab orang tua, sedangkan setelah peneguhan sidi seseorang dianggap telah sepenuhnya memikul tanggung jawab dosa secara pribadi di hadapan Tuhan. Untuk memperbaiki pemahaman jemaat mengenai menanggung dosa sendiri setelah menerima peneguhan sidi, dan memperbaiki pemahaman jemaat mengenai makna peneguhan sidi, maka penyeminar menanggung dosa dan sub judul *Tinjauan Dogmatis mengenai pemahaman warga jemaat tentang menanggung dosa setelah menerima peneguhan sidi di Desa Sinar Baru, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, dan Implikasinya bagi Pemahaman Jemaat GKPS Sinar Baru.*

Kerangka Teoritis, Konseptual, Hipotesa

Pengertian Dosa

Dosa merupakan istilah yang tidak dapat dimaknai secara sederhana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, dosa dipahami sebagai tindakan yang melanggar hukum Tuhan atau ajaran agama, serta perbuatan keliru, misalnya kesalahan terhadap orang tua, adat, maupun negara.⁴ Dalam PL dosa dalam bahasa Ibrani disebut dengan istilah *chātā*.⁵ Dosa merupakan ketidak-tercapainya standar Allah, suatu pelanggaran yang disengaja dan sehDosa adalah keadaan ketika manusia tidak mencapai standar kekudusan Allah, yakni suatu pelanggaran yang pada dasarnya disengaja dan seharusnya tidak dilakukan; dalam Perjanjian

² Marinus Telambanua, *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta : Obor, 1999), 3.

³ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 236.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 275.

⁵ G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of The Old Testament, Vol. IV* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 309.

Lama, dosa dipahami sebagai ketidaktaatan yang dinyatakan melalui istilah Ibrani *pesya* (pemberontakan), *chātā* (pelanggaran atau meleset dari sasaran), dan *āwōn* (perbuatan yang menyimpang atau kejahatan), yang semuanya menegaskan rusaknya relasi dengan Allah. Dosa juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima, baik di hadapan Allah maupun manusia, dan tidak selalu harus diartikan sebagai pemberontakan langsung terhadap Allah sebagaimana tergambar dalam Kitab 1 Raja-raja 8:50, serta tidak dapat disamakan dengan tindak kriminal yang merupakan pelanggaran terhadap hukum masyarakat; pada akhirnya, segala sesuatu yang keliru atau menyimpang dalam hubungan manusia dengan Allah itulah yang disebut dosa.⁶ Dosa merupakan istilah teologis yang ada dalam hubungan Allah dan manusia yakni pelanggaran terhadap kekudusan Allah yang Maha Suci.⁷ Namun Tuhan Allah bukanlah sumber dosa, ia tidak bersekutu dengan dosa bahkan Tuhan Allah murka terhadap segala dosa.⁸ Dosa merupakan tindakan manusia yang menentang Allah serta melanggar hukum-Nya. Dengan demikian, dosa pada dasarnya bersumber dari manusia itu sendiri. Allah menciptakan manusia sebagai rekan kerja-Nya dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia. Namun dalam kenyataannya, manusia tidak menjalankan hal tersebut, melainkan justru bertindak sebaliknya.⁹

Pengertian Dosa Asali

Calvin menyebut dampak dari dosa asal dengan istilah *Total Depravity* (Kerusakan Total) yang diwariskan dari Adam kepada semua keturunannya. Kemudian, Martin Luther dalam karyanya *“The Bondage of Will”* (1525) menegaskan akibat dari dosa asal yang membuat manusia tidak lagi memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan tanpa pertolongan dari Anugerah Allah. Bagi Luther, pemahaman pada akan dosa asal berasal dari kesaksian Kitab Suci yaitu kejatuhan manusia dalam dosa (Rm. 5:12). Dosa ini merupakan sifat bawaan yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak. Penebusan Kristus memberikan jalan pengampunan bagi dosa-dosa manusia melalui iman dan pertobatan.¹⁰ Baik Calvin dan Luther keduanya mengakui eksistensi dosa asal yang berasal dari kejatuhan manusia dalam dosa sesuai kesaksian alkitab dan dosa merusak religiositas manusia, yang hanya dapat diperbaiki melalui pertobatan dan iman kepada Injil Yesus Kristus. Pandangan teologis kedua Tokoh Reformator ini tentang dosa asal sama dengan pandangan Agustinus yaitu bahwa hanya anugerah Allah yang mampu memulihkan relasi manusia dengan Allah yang telah dirusak oleh dosa.¹¹

Pengertian Dosa Perbuatan

Dosa perbuatan adalah dosa yang dilakukan oleh individu manusia yang bersangkutan, baik secara sengaja atau tidak sengaja dan diperbuat melalui hati/ pikiran/pandangan mata/perkataan dan perbuatan. Dosa adalah kondisi manusia mematikan yang membuka pintu untuk penindasan setan dan ketidaksenangan terhadap Allah dan penghakiman di hari kiamat. Dosa menciptakan halangan untuk komunikasi sejati dengan Tuhan. Terutama, ini merujuk kepada kematian rohani. Allah mengasihi manusia dan menginginkan mereka untuk mengatasi dosa. Dia tahu manusia tidak berdaya untuk melakukannya sendiri, dan untuk alasan ini telah

⁶ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 84.

⁷ Ministry Learning Center, *Manusia dan Dosa* (Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2021), 20.

⁸ Harun Hadiwijoyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 228.

⁹ Abineno J.l.ch., *Pokok Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 59.

¹⁰ Harimerwaty Siallagan et al., “Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen Dan Relevansinya Terhadap Sakramen Baptisan: Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP,” *Jurnal Tabgha* Vol.5, No.1 (2024): 53.

¹¹ Busno dan Urbanus Toher “Pandangan Teologis tentang Dosa Asal dan Implikasinya bagi Religiositas Kristen” *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol.10, No. 1 (2025): 115-116.

memberikan kita sumber daya ilahi dalam peperangan kami melawan kejahatan dan dosa. Dengan demikian, dosa adalah sesuatu yang tidak terelakkan, dan tidak terlawan manusia, kecuali hanya dengan pertolongan Allah Bapa dan Yesus Kristus.¹²

Pengertian Menanggung Dosa

Menanggung dosa sendiri mengandung makna lugas yaitu ditanggung, artinya manusia berbuat dosa atau melakukan dosa dan akan menanggungnya sendiri sampai di akhirat nanti.¹³ Sejak kejatuhan Adam dan Hawa, dosa telah menjadi bagian dari realitas kehidupan manusia sebagai akibat dari ketidaktaatan mereka kepada Allah. Kejatuhan tersebut menempatkan manusia dalam keadaan berdosa sehingga manusia tidak lagi hidup dalam hubungan yang sempurna dengan Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Keberdosaan manusia bahkan dipahami telah ada sejak manusia berada dalam kandungan, sehingga setiap orang yang lahir ke dunia membawa status berdosa yang melekat dalam dirinya. Status ini tidak dapat dilepaskan oleh usaha manusia sendiri, melainkan hanya oleh anugerah Allah. Pandangan ini juga ditegaskan oleh Louis Berkhof yang menjelaskan bahwa dosa asal merupakan dosa yang bersumber dari akar keberdosaan manusia pertama, hadir dalam diri setiap individu sejak lahir, dan menjadi dasar dari berbagai dosa yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya. Dalam kaitannya dengan pemahaman menanggung dosa sendiri, hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab pribadi atas dosa dan perbuatannya di hadapan Allah.

Dosa pada hakikatnya bersifat pribadi, artinya dosa merupakan tindakan yang dilakukan manusia secara individu. Manusia melakukan dosa secara aktif, sehingga setiap orang memiliki pengalaman jatuh ke dalam dosa. Dalam kenyataannya, kecenderungan manusia sering kali mengarah pada pelanggaran terhadap ketetapan Allah. Karena itu, dalam Injil Yohanes 8:34b dikatakan, "setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa." Penekanan pada istilah "hamba" menunjukkan bahwa manusia yang hidup dalam dosa berada di bawah kuasa dosa dan terus-menerus menuruti kehendaknya, sehingga tidak mampu melakukan yang baik dengan kekuatannya sendiri. Pemahaman ini dipertegas dalam Surat Roma 6:16–17, 20–21. Secara khusus Roma 6:20 menyatakan, "Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran." Ungkapan "bebas dari kebenaran" menegaskan bahwa manusia berdosa tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan kebenaran sejati di hadapan Allah. Oleh karena itu, setiap perbuatan dosa harus dipertanggungjawabkan secara pribadi kepada Allah. Ketika seseorang berbuat dosa, tindakan tersebut merupakan hasil keputusan dan pilihannya sendiri, dilakukan dengan kehendak serta kesadaran akan akibat dan konsekuensi yang harus ia tanggung.¹⁴

Definisi Peneguhan Sidi

Secara etimologi, kata peneguhan sidi yang pada dasarnya dalam Gereja Kuno dikenal sebagai konfirmasi berasal dari kata Latin *confirmatio*, yang berarti peneguhan atau penguatan. Dengan demikian konfirmasi ini memiliki pengertian sebagai suatu peneguhan atau penguatan. Istilah peneguhan ini terus berkembang dalam gereja-gereja, baik dalam Katolik sampai pada Gereja reformasi pada saat ini dan ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, konfirmasi ini merujuk pada suatu peneguhan sidi. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, peneguhan merupakan bentuk penguatan, pengukuhan, dan penyungguhan. Sedangkan kata sidi memiliki

¹² Tarpin "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal dan Cara Menebusnya" *Jurnal Ushuluddin* Vol.16, No.2, (2010): 228.

¹³ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 101-102.

¹⁴ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab" *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 8, No.2, (2019): 121-123.

pengertian bahwa sebagai anggota yang sah dalam Gereja.¹⁵ Dalam pandangan umum, peneguhan sidi biasanya dipahami sebagai simbol bahwa mereka sudah layak untuk duduk dalam sebuah meja Perjamuan dan juga dipahami bahwa sebagai salah satu prasyarat dalam membentuk suatu rumah tangga dan layak untuk menerima peneguhan pemberkatan perkawinan. Olehnya sebab itu peneguhan sidi perlu dipahami dengan benar karena peneguhan sidi ini merupakan langkah awal dalam kehidupan orang yang percaya kepada Yesus. Dengan menerima peneguhan sidi, maka secara otomatis juga menerima dan mengakui Yesus sebagai Juruselamatnya. Pendidikan katekisasi sidi merupakan salah satu bentuk pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan oleh gereja untuk mengajar serta membimbing seseorang agar mampu menerapkan ajaran yang diterimanya dan membangun persekutuan yang baik dengan Allah. Selain itu, katekisasi sidi berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mematangkan iman warga maupun calon warga jemaat agar mereka dapat menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Katekisasi sidi merupakan kegiatan pembinaan dan pendewasaan iman untuk seorang pemuda agar menjadi dewasa di dalam iman dan menjalani hidup dengan takut akan Tuhan. Pembinaan mirip dengan pendidikan, hanya lebih dasariah meliputi perkembangan, latihan dan asuhan.¹⁷ Anak muda mendapatkan pembinaan untuk dipersiapkan masuk dalam pendewasaan yang berkenan dihadapan Tuhan. Dalam Kristen saat ini, baptisan dengan katekisasi dan peneguhan sidi memiliki hubungan yang sangat erat. Peneguhan sidi dilakukan sebagai lanjutan dari baptisan yang secara langsung mengakui Imanya di hadapan Tuhan dan Jemaat-Nya. Dalam katekisasi sidi, seorang katekimus merupakan orang-orang muda jemaat yang berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, dimana dalam usia ini mereka sangat mudah dipengaruhi sehingga apa yang mereka terima pada masa ini ikut menentukan sikap, perilaku hidup mereka dikemudian hari.¹⁸ Katekisasi sidi biasanya diakhiri dengan peneguhan sidi yang seringkali dianggap sebagai penyempurnaan atau lanjutan dari baptisan, namun ketika dibaptis anak-anak yang masih belia belum mampu mempertanggungjawabkan Iman mereka.¹⁹ Namun ketika telah melewati masa katekisasi sidi, dan diteguhkan menjadi anggota sidi, itu sudah dianggap mampu untuk bertanggungjawab atas Iman dan perbuatan mereka di hadapan Tuhan. Kendati demikian wajib memeriksa hati dan hidup sendiri.²⁰

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan, peneguhan sidi secara teologis tidak dapat dipahami sebagai peristiwa yang mengalihkan tanggung jawab dosa dari orang tua kepada seorang anak, melainkan sebagai bentuk pengakuan iman yang sadar dan penguatan komitmen seseorang untuk hidup dalam relasi yang bertanggung jawab dengan Allah dan gereja. Pemahaman jemaat yang menganggap bahwa seseorang baru menanggung dosa secara pribadi setelah menerima peneguhan sidi menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna teologis peneguhan sidi menjadi sekadar tanda kedewasaan religius yang bersifat administratif dan moral. Secara konseptual, peneguhan sidi seharusnya dipahami sebagai proses pendewasaan iman yang menolong seseorang semakin menyadari keberdosaannya sekaligus semakin bergantung pada anugerah keselamatan Allah, sehingga tanggung jawab terhadap dosa bukanlah dimulai setelah peneguhan sidi, melainkan merupakan realitas yang melekat

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁶ Yusena Gule and Desra Vevalosa Ginting, "Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi" *Jurnal Abdidas 2* (2001): 3.

¹⁷ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen* (Cianjur: STT Cipanas, 1999), 7-8.

¹⁸ E. G Homrighausen & I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 124-125.

¹⁹ CH. Abineno, *Sekitar Konteks Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 99-100.

²⁰ R.J. Porter MA, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 190-191.

pada setiap manusia sejak keberadaannya sebagai makhluk yang telah jatuh dalam dosa dan terus membutuhkan pembaruan hidup di dalam Kristus. Oleh Karena itu hipotesa yang diajukan oleh penulis adalah: diduga bahwa Jemaat GKPS Sinar Baru masih kurang mengerti dalam memahami makna peneguhan sidi dan konsep menanggung dosa sendiri. Didalam Pemahaman Warga jemat bahwasannya jika seseorang telah menerima peneguhan sidi, dia akan menanggung dosanya sendiri, sebaliknya sebelum mereka menerima peneguhan sidi dosa mereka masih dalam tanggungan orangtuanya.

METODE PENELITIAN

Profil, Metode, Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan penelitian di GKPS Sinar Baru yang terletak di Jl. Keliling, Desa Sinar Baru Kec. Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, 21167. Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah kuantitatif dan kualitatif. Dengan penyebaran angket dan penulis melakukan wawancara kepada lima jemaat GKPS Sinar Baru. Sesuai dengan jumlah jemaat GKPS Sinar Baru yaitu 610 jiwa peneliti mengambil sampel 30 orang dan 5 orang yang menjadi narasumber wawancara.

Hasil Pengolahan Data

Hasil Angket

No.	PERTANYAAN	JAWABAN			
		YA		TIDAK	
		Jlh	%	Jlh	%
1	Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i pernah mendengar atau diajarkan bahwa sebelum peneguhan sidi dosa seseorang masih menjadi tanggung jawab orang tua?	30	100 %	0	0%
2	Apakah Bapak/Ibu, Saudara/Saudari Setuju Sebelum Kita Menerima Peneguhan Sidi, Dosa Kita Ditanggung Oleh Orangtua Kita?	21	70%	9	30%
3	Apakah Bapak/Ibu, Saudara/Saudari Setuju Setelah Kita Menerima Peneguhan Sidi, Maka Kita Akan Menanggung Dosa Sendiri?	17	57%	13	43%

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak,Ibu, Apa Itu Yang Dimaksud Dengan Peneguhan Sidi?	1. Setahu saya, peneguhan sidi itu pengakuan iman seseorang di depan gereja. Biasanya setelah sidi seseorang sudah tidak lagi ditanggung orang tua dalam hal iman, tetapi sudah memikul tanggung jawab sendiri. (Catherine Purba, Wardiahman Purba, Enni Sitanggung, Tribest Damanik) 2. Peneguhan sidi itu menurut saya tanda bahwa seseorang sudah dewasa dalam iman dan sudah sah menjadi anggota penuh di gereja. (Hotner Sitanggung).
2.	Menurut Bapak, Ibu, Apakah Ada Hubungan Peneguhan Sidi Dan Menanggung Dosa Sendiri?	1. Menurut saya ada hubungannya, karena setelah peneguhan sidi seseorang sudah dianggap dewasa dalam iman dan harus bertanggung jawab sendiri atas dosa dan perbuatannya di hadapan Tuhan. (Catherine Purba, Wardiahman Purba, Enni Sitanggung). 2. Kalau menurut saya tidak terlalu ada hubungan langsung, karena dosa itu tetap tanggung jawab pribadi setiap orang di hadapan Tuhan, baik sudah sidi atau belum. Peneguhan sidi lebih kepada pengakuan iman saja. (Tribest Damanik, Hotner Sitanggung)
3	Menurut Bapak, Ibu, Apa Yang Membuat	1. Menurut pemahaman saya, karena kebiasaan di gereja dan di masyarakat juga mengatakan bahwa setelah sidi seseorang sudah

	Pemahaman Jemaat Mengatakan Setelah Seseorang Menerima Peneguhan Sidi, Maka Dosanya Akan Ditanggung Sendiri?	mandiri dalam kehidupan rohani, jadi dianggap menanggung dosa sendiri. (Catherine Purba, Wardiahman Purba, Enni Sitanggang). 2. Kalau menurut saya, pemahaman itu lebih karena tradisi dan cara orang tua menjelaskan kepada anak-anak, bukan karena benar-benar diajarkan secara jelas di gereja. (Tribest Damanik, Hotner Sitanggang)
4	Darimana Biasanya Jemaat Memperoleh Pemahaman Tentang Hubungan Peneguhan Sidi Dengan Tanggung Jawab Terhadap Dosa (Misalnya Dari Keluarga, Pengajaran Gereja, Atau Kebiasaan Yang Berkembang Di Jemaat)?	1. Menurut saya, biasanya jemaat memperoleh pemahaman itu dari keluarga, terutama dari orang tua yang sejak kecil sudah mengajarkan bahwa setelah sidi seseorang harus bertanggung jawab sendiri dalam iman. (Catherine Purba, Wardiahman Purba) 2. Menurut saya, pemahaman itu lebih banyak muncul dari kebiasaan yang berkembang di jemaat dan cerita dari orang-orang yang lebih tua. (Enni Sitanggang, Tribest Damanik, Hotner Sitanggang).

Interpretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil angket yang telah dilakukan kepada jemaat GKPS Sinar Baru, penulis menemukan bahwa sebagian besar jemaat masih mengaitkan peneguhan sidi dengan tanggung jawab pribadi terhadap dosa. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa 70% responden setuju bahwa sebelum menerima peneguhan sidi dosa masih ditanggung oleh orang tua, sedangkan 57% responden setuju bahwa setelah menerima peneguhan sidi seseorang mulai menanggung dosanya sendiri. Data tersebut menunjukkan bahwa peneguhan sidi tidak hanya dipahami sebagai pengakuan iman, tetapi juga dipahami sebagai perubahan tanggung jawab rohani seseorang di hadapan Tuhan. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut dipengaruhi oleh tradisi, lingkungan keluarga, dan kebiasaan yang berkembang di tengah jemaat. Sebagian narasumber menyatakan bahwa sejak kecil mereka telah diajarkan oleh orang tua bahwa setelah menerima peneguhan sidi seseorang harus bertanggung jawab sendiri atas dosa dan kehidupannya secara rohani. Selain berasal dari keluarga, pemahaman ini juga berkembang melalui kebiasaan yang terus diwariskan dalam kehidupan bergereja, sehingga menjadi pandangan yang diterima secara umum oleh jemaat.

Secara teologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat pemahaman jemaat yang kurang tepat dalam memaknai peneguhan sidi. Peneguhan sidi lebih dipahami sebagai awal seseorang menanggung dosa sendiri daripada sebagai penguatan iman dan pengakuan iman secara pribadi di hadapan Allah dan jemaat. Padahal secara biblis dan dogmatis, tanggung jawab terhadap dosa merupakan tanggung jawab pribadi setiap manusia di hadapan Allah dan tidak dimulai setelah peneguhan sidi. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat pengajaran katekisasi agar jemaat memiliki pemahaman yang benar mengenai makna peneguhan sidi dan tanggung jawab pribadi terhadap dosa. Dan yang menjadi, hasil temuan yang penulis dapat yaitu (1) Pemahaman Jemaat Mengaitkan Peneguhan Sidi Dengan Tanggung Jawab Pribadi Terhadap Dosa. (2) Pemahaman Jemaat Banyak Dipengaruhi Oleh Tradisi, Lingkungan Keluarga, dan Kebiasaan Yang Berkembang Dalam Jemaat Pemahaman Jemaat Banyak Dipengaruhi Oleh Tradisi, Lingkungan Keluarga, dan Kebiasaan Yang Berkembang Dalam Jemaat.

Tinjauan Dogmatis terhadap Pemahaman Jemaat tentang Menanggung Dosa setelah menerima Peneguhan Sidi

Tinjauan Biblis

Dosa merusak hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya, menyebabkan penderitaan moral dan isolasi spiritual. Dalam Kejadian 3, kejatuhan manusia pertama digambarkan sebagai awal masuknya dosa di dunia.²¹ Akibat ketidaktaatan Adam dan Hawa, dosa asal dipahami sebagai warisan rohani yang diteruskan kepada seluruh umat manusia. Dalam Kitab Roma 5:12, Rasul Paulus menjelaskan bahwa dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan melalui dosa itu datang maut yang kemudian menjalar kepada semua manusia, karena setiap orang telah berbuat dosa. Hal ini menegaskan bahwa manusia bukan hanya melakukan dosa, tetapi juga hidup dalam keadaan berdosa. Selain itu, Kitab Yesaya 59:2 menyatakan bahwa kejahatan manusia menjadi pemisah antara manusia dan Allah. Pemisahan ini menciptakan jurang rohani yang tidak dapat dijembatani oleh usaha manusia sendiri. Dampak dosa pun sangat luas, mencakup kerusakan moral, retaknya hubungan sosial, serta kematian kekal sebagai akibat dosa sebagaimana ditegaskan dalam Roma 6:23. Konsekuensi tersebut tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial kehidupan manusia, di mana banyak orang mengalami rasa bersalah, kehilangan jati diri, serta keterasingan batin akibat hilangnya pusat spiritual dalam hidup mereka.²² Salah satu bagian Alkitab yang paling jelas berbicara mengenai tanggung jawab pribadi atas dosa adalah Yehezkiel 18. Pasal ini muncul dalam konteks bangsa Israel yang memiliki pemahaman bahwa penderitaan anak-anak merupakan akibat langsung dari dosa orang tua mereka. Pemahaman tersebut terlihat dalam peribahasa yang berbunyi: “Ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anak menjadi ngilu” (Yeh. 18:2). Melalui Nabi Yehezkiel, Allah menolak pemahaman tersebut dan menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri di hadapan Allah.

Yehezkiel 18:20 menyatakan: “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya.” Ayat ini menegaskan prinsip tanggung jawab pribadi di hadapan Allah. Keselamatan maupun hukuman tidak diwariskan berdasarkan hubungan keluarga, melainkan berdasarkan relasi pribadi manusia dengan Allah serta tindakan hidupnya sendiri. Dengan demikian, dosa tidak dipindahkan atau ditanggung oleh orang lain secara pribadi.²³ Dalam konteks penelitian ini, Yehezkiel 18 sangat penting untuk menjelaskan bahwa konsep “menanggung dosa sendiri” bukanlah sesuatu yang dimulai setelah peneguhan sidi. Alkitab justru menunjukkan bahwa sejak awal setiap manusia sudah bertanggung jawab atas dosanya sendiri di hadapan Allah. Peneguhan sidi hanyalah bentuk pengakuan iman dan kedewasaan rohani di tengah jemaat, bukan peristiwa perpindahan tanggung jawab dosa dari orang tua kepada anak. Selain Yehezkiel 18, Yeremia 31:29–30 juga menyampaikan pemahaman yang serupa. Nabi Yeremia menolak anggapan bahwa anak-anak menanggung hukuman dosa orang tua. Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Lama terdapat penegasan yang kuat mengenai tanggung jawab individual di hadapan Allah.²⁴

Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alkitab secara konsisten mengajarkan prinsip tanggung jawab pribadi atas dosa di hadapan Allah. Setiap manusia bertanggung jawab atas dosa dan pilihan hidupnya sendiri, bukan karena dosa itu baru mulai ditanggung setelah menerima peneguhan sidi. Peneguhan sidi dalam gereja pada dasarnya

²¹ Mathias Adon, “Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3: 1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Vol.2, No. 2 (2022): 112-125.

²² Daniel Pesah Purwonugroho, “Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah,” *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.1, No. 1 (2024): 1-18

²³ Elisa Hutagalung “Dinamika Pemahaman Dosa Antar Generasi dalam Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol.02, No.04 (2025): 4.

²⁴ Grisella Purba, dkk “Tafsiran Yeremia 31:29-31 Tentang Tanggung Jawab Atas Dosa Sendiri” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Vol.01, No.02 (2024): 4.

merupakan pengakuan iman secara sadar dan kedewasaan rohani seseorang untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan jemaat-Nya. Secara biblis, orang tua tetap memiliki tanggung jawab pedagogis dan spiritual untuk membimbing, mengarahkan, serta mendisiplinkan anak dalam jalan Tuhan (Ul. 6:6-7; Ams. 22:6). Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun setiap individu mempertanggungjawabkan dosanya secara pribadi di hadapan Allah, orang tua tetap berperan sebagai pendidik iman yang pertama dan utama dalam membentuk hati nurani, moralitas, serta kesadaran rohani anak. Dengan demikian, relasi antara tanggung jawab pribadi dan peran orang tua bersifat komplementer, di mana orang tua tidak menanggung dosa anak, tetapi bertanggung jawab dalam membentuk kehidupan iman anak agar mampu hidup benar di hadapan Allah.

Tinjauan Dogmatis

Secara dogmatis, konsep “menanggung dosa sendiri” berkaitan dengan tanggung jawab pribadi manusia di hadapan Allah atas setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupannya. Dalam ajaran Kristen, dosa dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai tindakan manusia yang melawan kehendak Allah dan harus dipertanggungjawabkan secara pribadi. Oleh karena itu, setiap manusia berdiri sendiri di hadapan Allah sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas hidup dan tindakannya. Pemahaman ini terlihat jelas dalam Yehezkiel 18:20 yang menyatakan: “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya.” Ayat ini menjadi dasar penting dalam pemahaman dogmatis Kristen mengenai tanggung jawab individual atas dosa. Allah menilai manusia berdasarkan perbuatannya sendiri, bukan berdasarkan hubungan keluarga ataupun status sosial-keagamaannya. Dalam tradisi Reformasi, Martin Luther menegaskan bahwa manusia secara pribadi bertanggung jawab di hadapan Allah. Luther menolak gagasan bahwa manusia dapat dibenarkan melalui tradisi, status keagamaan, atau perantara manusia lainnya. Menurut Luther, setiap manusia harus datang secara pribadi kepada Allah dalam pertobatan dan iman kepada Kristus. Pemahaman ini menegaskan bahwa dosa tidak dapat dipindahkan kepada orang lain, sebab setiap orang mempertanggungjawabkan dosanya sendiri di hadapan Allah.²⁵ Luther juga menekankan bahwa hubungan manusia dengan Allah bersifat personal. Oleh sebab itu, pertobatan tidak dapat diwakili oleh orang lain. Dalam pengajarannya mengenai iman dan pertobatan, Luther menjelaskan bahwa manusia harus menyadari dosanya sendiri, mengakuinya di hadapan Allah, dan menerima pengampunan melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, konsep “menanggung dosa sendiri” dalam pemikiran Luther menunjukkan tanggung jawab pribadi manusia atas dosa dan kehidupan rohaninya.²⁶

Sementara itu, Yohanes Calvin menegaskan bahwa manusia adalah pribadi yang bertanggung jawab penuh atas tindakannya di hadapan Allah. Calvin memahami bahwa Allah adalah hakim yang adil dan manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh hidupnya kepada-Nya. Dalam pemikiran Calvin, tidak ada manusia yang dapat berlindung di balik iman orang lain ataupun lembaga gereja. Setiap orang dipanggil untuk hidup dalam pertobatan, ketaatan, dan kesadaran akan tanggung jawab pribadinya di hadapan Tuhan. Pandangan Calvin mengenai tanggung jawab pribadi juga terlihat dalam penekanannya terhadap kehidupan Kristen yang disiplin dan saleh. Menurut Calvin, iman yang sejati harus terlihat melalui kehidupan yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat menyerahkan tanggung jawab dosa kepada keluarga, gereja, ataupun orang tua, sebab setiap

²⁵ Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12-14

²⁶ Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther* (Surabaya: Momentum, 2018), 401-403.

individu akan dihakimi berdasarkan hidup dan perbuatannya sendiri.²⁷ Dalam tradisi Lutheran maupun Calvinisme, peneguhan sidi dipahami sebagai pengakuan iman secara sadar dan pribadi di hadapan jemaat. Peneguhan sidi bukanlah peristiwa perpindahan tanggung jawab dosa dari orang tua kepada anak, melainkan bentuk pengakuan bahwa seseorang telah mengerti iman Kristen dan bersedia hidup sebagai pengikut Kristus secara bertanggung jawab. Dengan demikian, seseorang tidak baru mulai menanggung dosanya setelah sidi, sebab tanggung jawab terhadap dosa telah melekat pada setiap manusia secara pribadi di hadapan Allah.²⁸

Selain itu, dogmatika Kristen juga menegaskan bahwa pengampunan dosa hanya diperoleh melalui karya penebusan Yesus Kristus. Dalam 1 Yohanes 1:9 ditegaskan bahwa apabila manusia mengaku dosanya, maka Allah setia dan adil untuk mengampuni. Ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan dosa merupakan tindakan pribadi manusia di hadapan Allah. Tidak ada manusia lain yang dapat memikul tanggung jawab dosa seseorang secara rohani selain Kristus sendiri yang telah menanggung dosa manusia di kayu salib.²⁹ Dengan demikian, secara dogmatis konsep “menanggung dosa” menegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah atas dosa dan perbuatannya. Peneguhan sidi tidak menjadikan seseorang baru mulai menanggung dosa, melainkan menjadi bentuk pengakuan iman dan kesiapan untuk menjalani kehidupan Kristen secara dewasa dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan jemaat.

Tinjauan Gereja Lokal (GKPS)

Di dalam buku pengajaran Katekisasi / Bina Iman GKPS, dijelaskan bahwa dosa memiliki arti dasar: tidak mengenai pada sasaran, meleset dari tujuan, melanggar batas, tidak taat/ tidak patuh, melawan atau memberontak. Dosa dapat didefinisikan sebagai pemberontakan secara aktif terhadap Allah Pencipta yang menyebabkan manusia tidak taat, melanggar hukum Allah, dan menyimpang dari tujuan Allah yang menciptakannya. Dosa selalu berkontradiksi dengan kekudusan Allah sehingga tidak dapat dipandang sepele, sebaliknya harus dipandang serius. Dalam pemahaman GKPS, dosa bukan hanya berkaitan dengan keadaan manusia yang berdosa sejak kejatuhan Adam dan Hawa, tetapi juga tampak nyata melalui perbuatan-perbuatan manusia secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan konsep menanggung dosa sendiri, GKPS memahami bahwa dosa pribadi adalah dosa yang dilakukan oleh individu secara sadar dan harus dipertanggungjawabkan secara pribadi di hadapan Allah. Hal ini terlihat melalui berbagai kesaksian Alkitab, seperti Akhan yang dihukum karena mencuri barang yang dikhususkan bagi Tuhan (Yos. 7:22-25), Saul yang dihukum karena pergi kepada perempuan pemanggil arwah di Endor (1 Sam. 28), serta Ananias dan Safira yang menerima hukuman karena mendustai Roh Kudus (Kis. 5:1-11). Demikian pula Petrus harus mempertanggungjawabkan penyangkalannya terhadap Yesus (Mat. 26:69-75), dan Yudas Iskariot menanggung akibat dari tindakannya menjual Yesus (Mat. 26:14-16).³⁰ Melalui contoh-contoh tersebut, Alkitab menegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas dosa dan perbuatannya sendiri, bukan karena status keluarga ataupun tahapan gerejawi tertentu. Dengan demikian, dalam pemahaman GKPS, peneguhan sidi tidak dapat dimaknai sebagai awal seseorang baru menanggung dosa secara pribadi. Peneguhan sidi lebih dipahami sebagai pengakuan iman dan pendewasaan rohani seseorang di tengah jemaat. Tanggung jawab

²⁷ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 236–238.

²⁸ R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2021), 187–191.

²⁹ Jessica Sourma Daeli, Hendi Wijaya “Karya Penebusan Kristus Melalui Penyaliban Menurut hiliarion Alfeyev” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.2, No.1 (2024): 10-12.

³⁰ Pimpinan Sinode GKPS, *Bina Iman* (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 2015), 12-14.

terhadap dosa telah melekat pada setiap manusia sebagai pribadi yang hidup di hadapan Allah. Oleh sebab itu, peneguhan sidi bukanlah perpindahan tanggung jawab dosa dari orang tua kepada anak, melainkan penegasan bahwa seseorang telah siap menghidupi imannya secara sadar, dewasa, dan bertanggung jawab di dalam persekutuan gereja dan kehidupan sehari-hari.

Implikasi Bagi Gereja GKPS Sinar Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat pemahaman jemaat yang menganggap peneguhan sidi sebagai awal seseorang menanggung dosa secara pribadi. Hal ini mengimplikasikan perlunya gereja memperkuat pembinaan iman melalui proses katekisasi yang lebih mendalam, sistematis, dan berkelanjutan. Gereja perlu menegaskan bahwa peneguhan sidi merupakan bentuk pengakuan iman dan pendewasaan rohani, bukan sebagai peristiwa perpindahan tanggung jawab dosa. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembinaan iman anak. Keluarga perlu memahami ajaran teologis yang benar agar tidak menanamkan pemahaman yang keliru mengenai dosa dan tanggung jawab iman. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pembinaan iman tidak hanya kepada peserta katekisasi, tetapi juga kepada orang tua dan seluruh jemaat di GKPS Sinar Baru, sehingga pemahaman iman jemaat semakin bertumbuh dan matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian jemaat masih memahami peneguhan sidi sebagai awal seseorang menanggung dosa secara pribadi. Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh tradisi, lingkungan keluarga, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan jemaat. Secara biblis, tanggung jawab terhadap dosa merupakan tanggung jawab pribadi manusia di hadapan Allah yang tidak bergantung pada tahapan keanggotaan gereja. Secara dogmatis, peneguhan sidi dipahami sebagai penguatan iman dan pengakuan iman secara sadar, bukan sebagai peristiwa perpindahan tanggung jawab dosa. Dalam konteks gereja lokal, peneguhan sidi merupakan bagian dari proses pembinaan iman untuk menuntun jemaat menuju kedewasaan rohani dan tanggung jawab iman secara pribadi.

Saran yang dapat penulis berikan adalah agar gereja semakin memperkuat proses pembinaan iman melalui katekisasi yang lebih mendalam, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga jemaat memiliki pemahaman teologis yang benar mengenai makna peneguhan sidi dan tanggung jawab pribadi terhadap dosa. Penulis juga menyarankan agar gereja melibatkan keluarga, khususnya orang tua, dalam proses pendidikan iman, karena keluarga merupakan tempat pertama jemaat menerima pengajaran rohani. Selain itu, penulis berharap gereja dapat mengembangkan metode pengajaran yang kontekstual dan komunikatif agar materi katekisasi lebih mudah dipahami oleh jemaat dari berbagai latar belakang, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ajaran yang hanya didasarkan pada tradisi atau kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, C.H. *Sekitar Konteks Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Abineno, J.L.Ch. *Pokok Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Adon, Mathias. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Vol. 2, No. 2, 2022.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Botterweck, G. Johannes, dan Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Vol. IV. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980.

- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Busno, dan Urbanus Toher. "Pandangan Teologis tentang Dosa Asal dan Implikasinya bagi Religiositas Kristen." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol. 10, No. 1, 2025.
- Daeli, Jessika Sourma, dan Hendi Wijaya. "Karya Penebusan Kristus Melalui Penyaliban Menurut Hilarion Alfeyev." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No. 1, 2024.
- de Jonge, Christian. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gule, Yusena, dan Desra Vealosa Ginting. "Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi." *Jurnal Abdidas* Vol. 2, 2001.
- Hadiwijoyono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hutagalung, Elisa. "Dinamika Pemahaman Dosa Antar Generasi dalam Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* Vol. 2, No. 4, 2025.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 8, No. 2, 2019.
- Ministry Learning Center. *Manusia dan Dosa*. Solo: Yayasan Lembaga SABDA, 2021.
- Pesah Purwonugroho, Daniel. "Integrasi Hukum Taurat Dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa Dan Anugerah." *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1, No. 1, 2024.
- Pimpinan Sinode GKPS. *Bina Iman*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 2015.
- Porter, R.J. *Katekisasi Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Porter, R.J. *Katekisasi Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2021.
- Purba, Grisella, dkk. "Tafsiran Yeremia 31:29-31 Tentang Tanggung Jawab Atas Dosa Sendiri." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* Vol. 1, No. 2, 2024.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Siallagan, Harimerwaty, dkk. "Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen Dan Relevansinya Terhadap Sakramen Baptisan: Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP." *Jurnal Tabgha* Vol. 5, No. 1, 2024.
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cianjur: STT Cipanas, 1999.
- Tarpin. "Pandangan Kristen Tentang Dosa: Asal Muasal dan Cara Menebusnya." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 16, No. 2, 2010.
- Telambanua, Marinus. *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor, 1999.